

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pisang adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman ini kemudian menyebar ke Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan dan Tengah. Di Jawa Barat, pisang disebut dengan Cau, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dinamakan gedang. Pisang adalah buah yang sangat bergizi yang merupakan sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat (Suswati & Rizal, 2016)

Tingkat produksi buah pisang pada tahun 2016 di Indonesia Menurut BPS sebesar 6.132.695 Ton pertahun, produksi ini meningkat pada tahun 2014 yaitu sebesar 6.182.052 ton per tahun. Pada tahun 2015 produksi pisang secara nasional mengalami penurunan sebesar 5.359.126 Ton pertahun. Tingkat kebutuhan konsumsi buah pisang segar di Indonesia menurut data kementerian pertanian menunjukkan konsumsi pisang selalu menempati posisi tertinggi di antara jenis buah yang lain. Pada tahun 2015, konsumsi pisang mencapai 5,68 kilogram per kapita per tahun (BPS, 2016)

Pisang kepok gajih merupakan jenis pisang olahan yang paling sering diolah terutama dalam olahan pisang goreng dalam berbagai variasi, sangat cocok diolah menjadi keripik, buah dan sirup, aneka olahan tradisional, dan tepung. Menurut Prabawati, (2008), pisang kepok gajih memiliki kulit yang sangat tebal dengan warna kuning kehijauan dan kadang bernoda cokelat, serta daging buahnya manis. Pisang kepok gajih tumbuh pada suhu optimum untuk pertumbuhannya sekitar 27° C dan suhu maksimum 38° C. bentuk buah pisang kepok agak gepeng dan bersegi. Ukuran buahnya kecil, panjangnya 10-12 cm dan beratnya 80-120 gram. Pisang kepok memiliki warna daging buah putih dan kuning. Namun produksi pisang kepok gajih mengalami penurunan disebabkan oleh terbatasnya jumlah bibit maupun akibat penerapan teknik perbanyakan budidaya pisang yang masih tradisional, sehingga produksinya menurun dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Harahap, 2018).

Teknik perbanyakan dengan pembelahan bonggol (bit) lebih praktis untuk diterapkan di kalangan petani sehingga mudah ditiru, khususnya di daerah pedesaan sehingga petani mampu memproduksi bibit pisang sendiri. Salah satu lembaga yang sudah menerapkan perbanyakan pisang dengan teknik pembelahan bonggol adalah Pusat Kajian Buah Tropis. Informasi yang di dapat baru sebatas jumlah tunas yang di hasilkan pada setiap bonggol berkisar 15 tunas dan pada umur 3 bulan sudah siap tanam dilahan. Lain halnya dengan bibit dari kultur jaringan, umur 6 bulan sejak aklimatisasi baru siap pindah ke lahan dan masa berbuahnya lebih lambat dari pada tunas hasil pembelahan bonggol (Pusat Kajian Buah Tropika Bogor,2009). Informasi secara mendalam tentang ukuran bonggol dan penggunaan zat pengatur tumbuh pada pembelahan bonggol belum didapatkan. Oleh karena itu pada penelitian kali ini akan di uji coba pembelahan bonggol dengan ukuran yang berbeda pada setiap belahannya dan penggunaan ZPT Sitokinin untuk memacu tumbuhnya tunas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pembelahan bonggol berpengaruh terhadap pertumbuhan tunas pisang?
2. Apakah konsentrasi ZPT Sitokinin yang diberikan berpengaruh pada pertumbuhan tunas pisang?
3. Apakah terdapat interaksi antara pembelahan bonggol dan konsentrasi ZPT Sitokinin terhadap pertumbuhan tunas pisang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui interaksi antara pembelahan bonggol dan konsentrasi Sitokinin terhadap pertumbuhan bibit tanaman pisang kepok gajih.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti :Mengembangkan jiwa keilmiahan untuk memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah diperoleh serta melatih berfikir cerdas, inovatif, dan profesional.
2. Bagi Perguruan Tinggi : Mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan Negara.
3. Bagi Pembaca/ Publik : Mampu mengenalkan dan memberikan ilmu yang bermanfaat tentang budidaya perbanyakan tanaman Pisang yang efektif dan efisien.